

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak Ujian Nasional (UNAS) ditetapkan sebagai suatu sistem evaluasi kelulusan pada sekolah, banyak siswa yang tidak lulus UNAS karena nilainya tidak memenuhi standar kelulusan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, sebagai contoh jumlah siswa SMP/MTs Negeri yang tidak lulus di propinsi Jawa Timur pada tahun pelajaran 2010-2011 sebanyak 0,28% (1.509 peserta dari 534.020 peserta UNAS) tahun 2011-2012 sebanyak 0,21% (1.149 peserta). Menurut Kepala Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Timur, peringkat hasil UNAS SMP/MTs Negeri 2012 Jawa Timur ada kenaikan tingkat kelulusan dan pendidikan merata di semua bidang, sedangkan jumlah siswa yang dinyatakan tidak lulus sedikitnya ada 886 dari 546.503 total peserta UNAS SMP/MTs 2012 atau 0,16 persen. Secara grafik kelulusan dari 38 kabupaten/kota di Jatim angkanya terbilang naik dibanding dua tahun lalu dengan prosentase 99,84% atau 545.617 siswa. Jika dibandingkan dengan dua tahun sebelumnya, tingkat ketidaklulusan siswa di Jatim untuk tahun 2012 terbilang menurun, (Kompas, 2012).

Hasil UNAS Propinsi Jawa Timur dua tahun terakhir mengalami peningkatan, namun hasil yang diperoleh Jawa Timur tidak berimbas ke Surabaya sebagai wilayah yang menjadi barometer pendidikan di Jatim. Berdasar data yang dihimpun, Surabaya terperosok dan tersungkur dalam perolehan nilai dan peringkat UNAS SMP/MTs. Mengacu olah data yang diperoleh, siswa

Surabaya tercatat tidak lulus di kisaran 0,12% atau sekitar 655 siswa. Surabaya hanya diuntungkan oleh sekolah SMP Terbuka dengan siswa peraih nilai tertinggi M. Abdullah Faqihasal SMPN 12 Terbuka Surabaya (wilayah Surabaya timur) dengan capaian nilai rata-rata 39,65 kemudian SMPN 26 Surabaya (wilayah surabaya barat) yang diraih Audi Wira Pradhana dengan nilai rata-rata 39,60 menempati posisi kedua, sedangkan tiga SMPN Surabaya lainnya yang masing-masing SMPN1 (wilayah Surabaya pusat) diurutan 8, SMPN 4 di posisi 9 dan diperingkat 10 adalah SMPN 20 Surabaya. Ketiga SMPN asal Surabaya itu ternyata masih kalah jauh dengan SMPN 1 Mojokerto diurutan 3, SMPN 1 Gresik diperingkat 4, SMPN 1 KaumanTulungagung di posisi kelima (Berita Surabaya, 2012).

Jika kita cermati data ketidakkulusan UNAS diatas hanya SMP-SMP Negeri di wilayah Surabaya selatanlah yang belum menyumbang nama siswanya dalam daftar prestasi UNAS seperti tersebut diatas, ini mengindikasikan motivasi belajar siswa di sekolah itu masih rendah sehingga hasil belajarnya pun masih rendah.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah kurangnya motivasi belajar. Semakin rendah motivasi belajar seseorang maka semakin rendah pula hasil belajar yang ia miliki, dan sebaliknya semakin tinggi motivasi belajar seseorang maka ia akan memiliki hasil belajar yang tinggi pula. Oleh karena itu motivasi dalam kegiatan belajar sangat diperlukan, motivasi dapat memberikan petunjuk semangat seorang pelajar dalam kegiatan-kegiatan

belajarnya dan memberi petunjuk pada tingkah laku serta sebagai penyeleksi perbuatan belajar mereka (Uno, 2008).

Sebagai contoh di SMP Negeri 21 Surabaya yang terletak di tengah-tengah perkampungan Surabaya bagian selatan tepatnya di kelas 8 hasil belajarnya masih rendah dari hasil rekap nilai Ulangan harian 1 (UH1), nilai Ulangan harian 2 (UH2) dan nilai Ulangan Semester ganjil pada mata pelajaran UNAS sekitar 37,5% siswa di kelas 8B dan 34,5% di kelas 8 mendapatkan nilai dibawah Ketuntasan Minimal Belajar yaitu 75 sedangkan nilai yang mereka peroleh berkisar di angka 40 sampai dengan 60 (Data Standart Penilaian Sekolah tahun 2013)

Hal tersebut mendapat perhatian dari pihak sekolah, berbagai upaya dilakukan sekolah untuk membantu siswa supaya hasil belajarnya lebih baik yaitu dengan menyediakan berbagai fasilitas pendukung belajar mengadakan bimbingan belajar siswa, misalnya setiap hari selasa dan kamis untuk seluruh siswa kelas 8 ”beberapa siswa di kelas 8 kurang memperhatikan dan tidak melaksanakannya dengan disiplin” (Martijan, 3 Oktober 2013).

Dari hasil wawancara dengan beberapa guru bidang studi pada bulan Oktober 2013 banyak siswa menunjukkan perilaku kurang baik pada saat proses pembelajaran seperti mengantuk, tidak memperhatikan guru pada saat mengajar, tidak mengerjakan tugas, acuh tak acuh, sering membuat gaduh di kelas, sering keluar kelas dan menyontek pada saat ulangan sehingga menyebabkan hasil belajar siswa jelek, “mereka akan semangat dan terlibat dalam pembelajaran jika mendapat iming-iming nilai yang bagus, tetapi jika kalimat itu tidak ada mereka

akan kembali pada sikap semula“ (Dyah, 4 Oktober 2013). Hal tersebut sungguh sangat memprihatinkan dan perlu segera mendapatkan penanganan, untuk itu penulis sebagai guru Bimbingan dan konseling di sekolah tersebut ingin memberikan kontribusi untuk membantu mereka meningkatkan motivasi intrinsik belajar supaya siswa mau belajar karena kebutuhannya sendiri bukan karena hadiah dari luar dirinya.

Thomas L. Good dan Jere B. Braphy (dalam Schunk: 2012) mendefinisikan motivasi sebagai suatu energi penggerak yang memperkuat dan mendorong seseorang untuk bertindak laku. Motivasi adalah sesuatu yang dibutuhkan untuk melakukan aktivitas secara harfiah yaitu sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Sedangkan secara psikologi, berarti usaha yang dapat menyebabkan seseorang/ kelompok orang yang tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai, di sekolah sebagai siswa mungkin telah memiliki motivasi belajar yang tinggi, tapi sebageian yang lain mungkin belum. Perbedaan ini biasanya bergantung dari apa yang mereka inginkan dan mereka tujukan. Tingkah laku seperti kurang semangat, jera, malas, dan sebagainya dapat dijadikan sebagai indikator tinggi rendahnya motivasi belajar seseorang dalam belajar (Sardiman, 2003).

Teori model dua faktor Herzberg (dalam Schunk : 2012) mengatakan ada dua tipe faktor yang mendorong seseorang termotivasi yaitu faktor intrinsik, merupakan daya dorong yang timbul dari dalam diri masing-masing orang dan faktor ekstrinsik yaitu daya dorong yang datang dari luar diri seseorang, terutama dari lingkungan dimana ia berada.

Malone dan Lepper (1987) telah mendefinisikan motivasi intrinsik sebagai pembelajaran yang terjadi dimana seseorang melakukan sesuatu dalam proses belajar bukan karena adanya pendorong eksternal seperti hadiah dan hukuman.

Menurut Ahmadi dan Widodo (2004) ada beberapa karakteristik yang ditunjukkan siswa yang memiliki motivasi rendah dalam belajar dikelas, yaitu sebagai berikut: 1) Tampak acuh tak acuh; 2) Mudah putus asa 3) Perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran; 5) Suka mengganggu dikelas; 6) Sering meninggalkan pelajaran.

Konseling kelompok cocok untuk diterapkan pada lingkungan sekolah. Darminto (2007) menyatakan bahwa “konseling kelompok dapat diterapkan di dalam lingkungan sekolah untuk menangani berbagai kegagalan atau kesulitan belajar dan meningkatkan prestasi akademik siswa, dengan cara membantu siswa mengembangkan identitas berhasil.”

Layanan konseling kelompok adalah salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling. Corey (1997) menyatakan konseling kelompok merupakan praktek profesional yang luas mengacu pada pemberian bantuan atau pemenuhan tugas dalam setting kelompok yang melibatkan aplikasi dari teori dan proses kelompok antara konselor dan konseli untuk mencapai tujuan bersama. Bagi siswa SMP

yang berada pada usia remaja konseling kelompok sangat bermanfaat karena melalui interaksi dengan semua anggota kelompok mereka memenuhi kebutuhan psikologis seperti kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya dan diterima oleh mereka, kebutuhan untuk bertukar pikiran dan berbagi perasaan, kebutuhan menemukan nilai-nilai kehidupan sebagai pegangan dan kebutuhan untuk menjadi lebih independen serta lebih mandiri (Winkel dan Hastutik, 2007). Layanan konseling kelompok dapat digunakan untuk membantu siswa mengatasi masalah yang dihadapi, konseling kelompok ini dapat dikombinasi dengan menggunakan strategi modeling, konseling kelompok dengan strategi modeling digunakan dalam penanganan masalah belajar misalnya aturan sekolah, ketepatan waktu, perilaku sosial dan etika belajar. Strategi modeling dilakukan dalam suasana konseling kelompok agar siswa yang mengalami permasalahan akan lebih mudah membicarakan permasalahan yang mereka hadapi bersama-sama dengan anggota kelompok yang lain, melalui tahap dalam konseling kelompok yaitu (1) Tahap permulaan, (2) Tahap peralihan, (3) Tahap kerja, (4) Tahap Konsolidasi dan Terminasi, (5) Tahap Evaluasi dan tindak lanjut. Siswa yang memiliki permasalahan belajar seperti motivasi intrinsik pada kategori rendah akan bersama-sama membahas permasalahan dan saling bertukar pikiran bagaimana cara mengatasi permasalahan tersebut dengan bantuan konselor.

Hal tersebut sesuai dengan kondisi siswa di SMPN 21 Surabaya dimana sebagian besar siswanya sudah nyaman dengan teman sebayanya untuk sharing baik dalam bergaul, belajar maupun dalam menyelesaikan masalah. Tim Bimbingan Konseling SMPN 21 Surabaya telah memiliki konselor sebaya yang

telah dibentuk dan dilatih sebagai tindak lanjut dari pelatihan konselor sebaya atau peer tutor dari Dinas Pendidikan Kota Surabaya, “para siswa sangat nyaman curhat pada konselor sebaya di masing-masing kelasnya” (Purwati, 2 Desember 2013)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Altman (2005) tentang penerapan konseling kelompok untuk meningkatkan motivasi intrinsik pada siswa sekolah dasar di New York menyatakan bahwa motivasi intrinsik meningkat setelah di berikan konseling kelompok.

Penelitian sejenis dilakukan oleh Joanna R. Love (2008) pada anak-anak remaja di sekolah menengah di Afrika menyatakan konseling kelompok dapat meningkatkan prestasi akademik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rozaq (2010) pada siswa kelas X-D SMA Negeri 3 Tuban menyatakan bahwa konseling kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Latipun (2001) berpendapat bahwa konseling kelompok adalah pendekatan yang didasarkan pada anggapan tentang adanya satu kebutuhan psikologis pada seluruh kehidupannya, kebutuhan identitas diri yaitu kebutuhan untuk merasa unik, terpisah dan berbeda dengan orang lain, hal tersebut berkaitan dengan masalah siswa yang mengalami kurang motivasi belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Fatayah (2010) pada 7 siswa kelas X-D di SMA Negeri 1 Menganti Gresik motivasi belajar dapat ditingkatkan dengan konseling kelompok. Melalui konseling kelompok ini anggota kelompok mempunyai pemahaman baru bahwa tanggung jawab mereka termasuk kategori

rendah, dan itu berdampak pada perilaku yang tidak bertanggung jawab yang mereka tunjukkan selama ini. Mereka pun menyadari bahwa perilaku yang tidak bertanggung jawab ini tidak mampu menunjang mereka untuk mencapai apa yang telah mereka impikan/inginkan. Dan mereka pun menyadari bahwa perilakunya telah menjadi penghambat dalam proses belajar mereka. Dari pemahaman baru ini, muncullah keinginan dari para anggota kelompok untuk berubah menjadi seseorang yang lebih bertanggung jawab dalam memenuhi segala keinginan mereka dan mencapai hasil yang memuaskan.

Konseling kelompok cocok untuk diterapkan pada lingkungan sekolah. Darminto (2007) menyatakan bahwa “konseling kelompok dapat diterapkan di dalam lingkungan sekolah untuk menangani berbagai kegagalan atau kesulitan belajar dan meningkatkan prestasi akademik siswa, dengan cara membantu siswa mengembangkan identitas berhasil.”

Penelitian lain dilakukan oleh Prihantono (2012) pada siswa kelas XI SMA Swadhipa Natar, Lampung Selatan menyatakan hasil belajar yang baik dapat diperoleh dengan adanya motivasi belajar yang baik. Usaha dari diri sendiri merupakan cara yang lebih efektif karena keinginan yang kuat menjadi motivasi yang positif bagi diri siswa.

Wiener (dalam Latipun, 2011) mengatakan bahwa interaksi kelompok memiliki pengaruh positif untuk kehidupan individual karena interaksi kelompok dapat meningkatkan pemahaman diri dan baik untuk perubahan tingkah laku individual.

Menurut Corey (dalam Latipun, 2011) bahwa konseling kelompok berdasarkan Orientasi dan eksplorasi data, perumusan tujuan dan sebab sebabnya, kohesi dan produktivitas serta konsolidasi kelompok.

Beberapa penelitian sebelumnya sudah banyak yang menguji efektivitas konseling kelompok untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, namun penulis memandang masih perlu menguji kembali efektivitas konseling kelompok untuk meningkatkan motivasi intrinsik siswa dalam belajar. Penelitian-penelitian terdahulu (Joana R Love: 2008; Abdul Rozak: 2010; Fatayah dan Harminto:2010; Hanif dan Pratiwi:2011; Fauziah dan Nursalim: 2013) telah melakukan penelitian tentang penerapan konseling kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar dan penelitian yang dilakukan oleh Altman (2005) tentang penerapan konseling kelompok untuk meningkatkan motivasi intrinsik, namun penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan subyek penelitian siswa SMP. selain itu konseling yang digunakan pada penelitian sebelumnya menggunakan teknik konseling tetapi pada modul penelitian ini menggunakan ketrampilan dasar konseling dengan pertanyaan terbuka lebih banyak digunakan dengan tujuan supaya siswa dapat lebih leluasa mengungkapkan permasalahannya.

Dalam penelitian ini meningkatkan motivasi intrinsik dalam belajar siswa melalui kegiatan konseling kelompok dilakukan dengan cara mengidentifikasi masalah belajar yang tampak saat ini dan faktor yang menyebabkan. Selanjutnya akan diarahkan untuk pembuatan rencana-rencana tindakan dan melaksanakannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi intrinsik dalam belajar, untuk itu

penulis sebagai guru bimbingan konseling di sekolah ingin memberikan kontribusi dengan mengadakan penelitian di sebuah sekolah di wilayah Surabaya selatan tepatnya siswa kelas 8 Negeri 21 Surabaya yang memiliki motivasi intrinsik belajar rendah.

1.2 Rumusan Masalah

“Apakah ada perbedaan tingkat motivasi intrinsik pada siswa yang mengikuti konseling kelompok dengan siswa yang tidak mengikuti konseling kelompok?”

1.3 Signifikansi Penelitian

Terdapat beberapa penelitian yang mengangkat permasalahan tentang motivasi belajar diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Altman (2005) tentang penerapan konseling kelompok untuk meningkatkan motivasi intrinsik pada siswa sekolah dasar di New York menyatakan bahwa motivasi intrinsik meningkat setelah di berikan konseling kelompok.

Penelitian sejenis dilakukan oleh Joanna R. Love (2008) pada anak-anak remaja di sekolah menengah di Afrika menyatakan konseling kelompok dapat meningkatkan prestasi akademik.

Abdul Rozaq (2010) tentang konseling kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar siswa berprestasi kurang (*underachiever*), subyek penelitiannya adalah siswa kelas X-D SMA Negeri 3 Tuban dengan tujuan penelitian untuk membantu siswa meningkatkan motivasi belajarnya dengan mengetahui adanya perbedaan skor motivasi belajar sebelum dan sesudah diberikan perlakuan

konseling kelompok, hasil penelitian menyatakan motivasi belajar siswa berprestasi kurang menjadi meningkat setelah mengikuti konseling kelompok.

Penelitian yang dilakukan oleh Fatayah dan Darminto (2010) tentang penerapan konseling kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, dengan subyek penelitian siswa kelas X-D SMA N 1 Menganti, Gresik. Pada pembahasan disebutkan hasil penelitiannya yaitu ada peningkatan motivasi belajar siswa setelah diberi perlakuan konseling kelompok.

Penelitian sejenis dilakukan oleh Hanif dan Pratiwi (2011) dengan tema penerapan konseling kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XII SMK N 2 Surabaya jurusan Audio . Hasil penelitiannya adalah ada peningkatan motivasi belajar siswa setelah diberikan perlakuan konseling kelompok.

Fauziyah dan Nursalim (2013) melakukan penelitian sejenis pada siswa kelas X SMA N Mojosari, penelitian ini bertujuan agar siswa menyadari tanggungjawabnya sebagai siswa agar lebih meningkatkan motivasinya dalam belajar, hasilnya motivasi belajar siswa meningkat setelah di beri perlakuan konseling kelompok.

Beberapa penelitian diatas menunjukkan bahwa motivasi belajar meningkat setelah diberikan konseling kelompok, penelitian yang dilakukan oleh Altman (2005) tentang penerapan konseling kelompok untuk meningkatkan motivasi intrinsik sejalan dengan penelitian yang penulis lakukan, perbedaannya adalah subyek penelitian yang digunakan pada penelitian yang dilakukan oleh Altman (2005) adalah siswa SD yang berusia 7 sampai dengan 8 tahun. Dan

menggunakan The Children's Academic Intrinsic Motivation Inventory (A.E Gottfried, 1986) namun pada penelitian yang penulis lakukan subyek penelitiannya adalah siswa SMPN 21 Surabaya yang berusia 12 sampai dengan 15 tahun dan menggunakan skala pengukuran motivasi intrinsik yang disusun oleh penulis berdasarkan aspek-aspek motivasi intrinsik menurut Malone and Lepper (1987).

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan tingkat motivasi intrinsik pada siswa yang mengikuti konseling kelompok dengan siswa yang tidak mengikuti konseling kelompok.

1.5 Manfaat Penelitian

Masalah ini penting untuk diteliti karena memiliki beberapa manfaat antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis dapat memberikan sumbangan dalam perkembangan ilmu psikologis dan ilmu bimbingan dan konseling yaitu menambah pengetahuan khususnya tentang penggunaan konseling kelompok untuk meningkatkan motivasi intrinsik dalam belajar.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat untuk pihak sekolah

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat memberikan data empiris akan keefektifan konseling kelompok untuk meningkatkan motivasi intrinsik belajar siswa dan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi

konselor sekolah sebagai salah satu layanan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk mengatasi permasalahan siswa khususnya penggunaan konseling kelompok untuk meningkatkan motivasi intrinsik siswa dalam belajar yaitu dengan menggunakan modul yang telah disusun dalam penelitian ini dapat digunakan oleh pihak sekolah untuk mengatasi masalah-masalah motivasi siswa dalam belajar di kemudian hari.

b. Manfaat untuk siswa

Dengan diberikan layanan bimbingan konseling dalam hal ini konseling kelompok, motivasi intrinsik siswa dalam belajar dapat meningkat melalui dinamika dalam konseling kelompok.